Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

KEMBALI LIAR

Anissaa Alhaqqoh Darwis



Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Cerita Anak Indonesia

Kembali Liar

Anissaa Alhaqqoh Darwis

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

KEMBALI LIAR

Penulis : Anissaa Alhaqqoh Darwis
Penyunting : Puji Santosa
Ilustrator : Zulfahmi
Penata Letak : Zulfahmi

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 4
DAR
k

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Darwis, Anissaa Alhaqqoh
Kembali Liar/Annissaa Alhaqqoh Darwis; Penyunting: Puji Santosa; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018
vi; 84 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-469-3

1. CERITA RAKYAT-KALIMANTAN
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Penulis memanjatkan syukur kepada Allah Swt dan terima kasih yang setulus-tulusnya atas dukungan serta bantuan dari berbagai pihak, terutama suami terkasih dan anak-anak tercinta, yang rela berbagi waktu untuk penyelesaian buku *Kembali Liar* ini.

Penulisan buku *Kembali Liar* ini terinspirasi dari kejadian nyata yang terjadi di Desa Guntung, Kota Bontang, Kalimantan Timur, sehingga pergaulan sehari-hari dalam cerita ini sarat dengan budaya lokal. Selain untuk turut menyukseskan Gerakan Literasi Indonesia, tujuan penulisan buku ini juga untuk menitipkan pesan lewat tokoh-tokoh anak berkarakter kuat, seperti kasih sayang, sopan santun, suka menolong, rajin belajar, beriman, bertakwa, cinta budaya, dan persatuan. Hal ini dimaksudkan supaya pembaca termotivasi untuk turut serta menjaga dan melatih kepedulian terhadap orang utan yang semakin terdesak di Kalimantan Timur karena tempat hidupnya semakin berkurang.

Akhirnya, penulis mengucapkan selamat membaca. Semoga buku ini bermanfaat dan dapat menambah wawasan tentang kekayaan sumber daya alam bagi anak-anak Indonesia.

Salam Literasi!

Bontang, Oktober 2018
Anissaa Alhaqqoh Darwis

DAFTAR ISI

Sambutan iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi
BERTEMU WANYI 1
SUNTIK RABIES.....12
DISERANG BUAYA 25
FITNAH.....40
KEMBALI LIAR.....60
Glosarium 81
Biodata Penulis 82
Biodata Penyunting 83
Biodata Ilustrator 84

“Mereka menyadari benar bahwa kata-kata Emak selalu sakti dan tidak boleh dibantah.”

BERTEMU WANYI

"*Brak ..., bum ...*!" Sebatang pohon wanyi ukuran satu setengah rangkulan orang dewasa tiba-tiba roboh.

Suasana siang yang riang dan penuh canda oleh Wayu dan teman-temannya langsung berubah mencekam. Wayu segera berenang ke tepi, kemudian diikuti oleh teman-temannya. Mereka semua cemas.

"Wavi ..., Wavi ...!" teriak Wayu kemudian. Matanya menjelajahi pinggir sungai dan semak-semak. Kepalanya menoleh ke sana kemari. "Mana Wavi?" tanyanya lagi dengan cemas.

Tanpa diminta, teman-teman Wayu bergerak ke beberapa penjuru. Mereka turut merasakan kecemasan Wayu. Apalagi Utuh, sebab tadi ia turut melarang Wavi turun ke air dan berenang bersama mereka.

"Wavi ..., Wavi ...!" Sayang, teriakan mereka seakan hilang bersama angin. Mata Wayu terasa panas. Penyesalan mulai mendatangi dirinya. Ia juga merasa bersalah kepada emak karena telah lalai menjaga adik.

“Itu Wavi!” teriak Kiting dengan girang. Semua mata tertuju ke arah telunjuknya. Di antara rerimbunan daun wanyi yang tumbang, tampak sosok kecil berjongkok membelakangi mereka. Seakan memperhatikan sesuatu.

Setengah berlari, Wayu mendatangi adiknya, “Wavi, *awak* ....” tiba-tiba ia terdiam.

Wavi meletakkan telunjuknya yang mungil di depan mukanya, ia tidak ingin kehadiran Wayu dan teman-temannya mengganggu. Biasanya, isyarat yang dipakai Wavi itu selalu membuat Wayu dan teman-temannya tertawa. Namun, untuk saat ini tidak dapat membuat mereka tertawa. Semuanya terpana.

Di hadapan mereka, seekor induk orang utan tertelungkup di bawah batang pohon wanyi. Pohon terbesar di tepi sungai Desa Guntung itu tepat berada di atas punggungnya. Tubuh besar itu bersimbah darah. Hal yang mengejutkan lagi, ternyata induk orang utan itu memeluk bayinya. Semuanya masih tertegun ketika tangan kecil bayi orang utan bergerak-gerak.

“Kak, aku *bantuin* anaknya ya?” pinta Wavi kepada Wayu.

Wayu menahan tangan Wavi. Ia juga merasa iba. “Biar aku saja ding ...”.

Wayu menarik tangan Alang. Mereka mendekati tubuh orang utan. Kiting dan Utuh berdiri agak jauh bersama Wavi, mengawasi.

“Tidak apa, mereka memang lebih tinggi dan besar daripada kami,” pikir keduanya.

Wayu dan Alang berusaha menarik batang pohon yang menimpa orang utan itu, tetapi karena kurang perhitungan, tubuh sang induk malah ikut terseret pula.

“Tunggu, tunggu Wayu, Alang, aku tahu!” ujar Utuh sambil memperhatikan bayi orang utan yang terlihat semakin terjepit.

Utuh bergegas mengambil sebongkah batu yang cukup besar, kemudian meletakkannya di bawah batang pohon dekat tubuh si induk. Namun sayang, batu itu terlalu pendek sehingga tidak sesuai dengan harapannya. Kiting tersenyum, ia paham maksud Utuh. Ia juga mengambil batu lain yang diikuti oleh Wavi.

Sekarang tiga buah batu yang cukup besar menopang batang pohon wanyi. Batangnya menjadi lebih tinggi

daripada tubuh si induk orang utan. Wayu mengacungkan jempolnya, ia dan Alang dapat menarik tubuh si induk dengan mudah. Wavi mendekat, ia ingin melihat keadaan si bayi.

Si bayi orang utan terduduk lesu di sisi sang induk, seakan ia mengerti bahwa induknya telah mati. Matanya berair karena menangis. Wayu, Wavi, Alang, Kiting, dan Utuh turut bersedih. Untuk beberapa waktu keadaan menjadi semakin sunyi.

"Sudah sore kawan, ayo pulang, nanti emak kita mencari ke mana-mana," putus Wayu yang disambut anggukkan teman-temannya.

"Akan tetapi Kak, anak orang utan itu bagaimana?" tanya Wavi tidak tega.

"Biarlah dia di sini, Ding. Nanti ia terbiasa sendiri, tempatnya memang di sini," jawab Wayu setengah berbisik seakan tidak ingin didengar oleh si bayi orang utan.

"Baiklah," jawab Wavi tidak membantah. Sebelum mengikuti kakaknya, ia menoleh sekali lagi ke arah bayi orang utan itu.

Mereka berjalan beriringan menyusuri jalan setapak. Tidak banyak yang mereka ucapkan seperti waktu berangkat tadi siang. Sebenarnya, jarak rumah mereka tidak begitu jauh dari sungai di tepi hutan tersebut, tetapi karena jalanan menanjak dan licin sehingga mereka harus lebih berhati-hati.

Tiba-tiba Kiting berteriak, kakinya terinjak oleh ekor bengkarung yang melintas, tubuhnya kehilangan keseimbangan. Alang berhasil menangkap tangan Kiting, tetapi ia juga kehilangan keseimbangan.

"Aaah ... tolooong ...!" teriak keduanya bersamaan dan berguling beberapa kali hingga terhenti setelah menabrak sebuah pohon pisang.

Wayu dan Utuh berbalik arah. "Kiting, Alang, kalian tidak apa?" tanya Wayu khawatir.

Sunyi. Tidak ada jawaban. Utuh berteriak lagi, "Alang! Kiting!" beberapa saat hening kembali.

"Hai..., kami di sini! Tidak apa-apa, coba lihat!" sahut Alang yang muncul dengan tubuh penuh tanah.

"Lihat, anaknya *ngikutin* kita!" teriak Kiting sambil menggendong bayi orang utan di punggungnya.

“Ayo naik Kiting, biar aku yang gendong!” sambut Wavi ceria. Hatinya girang karena bayi orang utan tidak jadi sendirian di hutan.

Mendengar suara Wavi, si bayi melompat dari punggung Kiting dan dengan tangkas telah berada di atas, berpeluk erat di kaki Wavi.

“*Ahha*! rupanya awak mau ikut aku ya?” teriak Wavi senang.

“Kak, kita bawa dia ya? Dia *enggak* punya keluarga lain selain induknya itu!” pinta Wavi pada Wayu.

“Namun emak pasti marah, orang utan kan binatang liar, ia dapat membawa banyak penyakit,” terang Wayu.

“Kasihan orang utan itu Wayu, dia masih bayi, anak kan, mungkin ia takut dimakan hewan lain, seperti buaya,” timpal Utuh membenarkan Wavi.

“Iya, kau tahu sendiri kan di sungai itu sering ada buaya naik ke daratan,” balas Alang pula.

Wayu mengernyitkan keningnya. Matanya memandang tajam pada bayi orang utan. “Menurutmu bagaimana Kiting?” tanyanya kemudian.

Kiting mengedikkan bahu, “Teserah saja menurutku Wayu, semua pendapat ada benarnya” jawab Kiting bijak.

Wayu memilin-milin rambutnya. Pertanda sedang berpikir keras. “Bagaimana jika emak marah?” tanyanya ragu.

“Kita coba dululah Kak, siapa tahu emak boleh. Ayolah Kak, boleh kubawa ya?” pinta Wavi dengan memelas.

“Baiklah, semoga awak bisa membujuk emak,” putus Wayu. Wavi melompat kegirangan. Si bayi orang utan dipeluknya erat. Seperti mengerti perasaan Wavi, anak orang utan itu pun membalas pelukan Wavi.

“Mulai sekarang, awak kuberi nama Wanyi,” ujarnya senang.



Wavi Senang, Wayu Memperbolehkan Wanyi Ikut

"*Aa ... aa ... aa!*" teriak Kiting menirukan suara burung enggang, kemudian dibalas ramai-ramai oleh teman-temannya.

Ternyata bayangan Wayu benar. Emak menjadi marah. Sejak kemarin sore sampai malam ini emak tidak berhenti untuk berpetuah. Wayu dan Wavi tidak bersuara. Mereka menyadari benar bahwa kata-kata emak selalu sakti dan tidak boleh dibantah.

"Kalian tidak tahu ya, zaman sekarang banyak penyakit aneh. Kalian tidak berbapak, dan emak bukan pula orang berduit. Jika terjadi apa-apa, sebab monyet itu, emak tidak mampu membayarnya, lagi pula kita bisa dianggap melanggar hukum karena menangkap binatang yang dilindungi", Emak terdiam sesaat.

Emak sangat menyayangi anak-anaknya, apalagi sejak kematian bapak. Wayu dan Wavi adalah penghibur hati dan peluruh dukanya. Semua perih akan sembuh dengan kegembiraan mereka. Namun, permintaan kali ini membuatnya takut terkena masalah besar seperti yang dialami Pak Awang. Padahal, Pak Awang cuma menghadiahkan seekor anak bekantan yang telah dipeliharanya beberapa tahun itu kepada cucunya di Balikpapan.

Emak menghela napas berkali-kali. Matanya yang mulai kabur memandang keluar jendela, sekelebat bayangan orang utan kecil tertangkap pandangannya. Orang utan itu seakan sedang menunggu keputusannya. Hati emak tidak tega. Bagaimanapun, ia seorang ibu. Mendengar cerita kematian induknya, membuat emak tidak dapat mengusirnya begitu saja. Mata emak berkaca-kaca. Emak bingung. Emak menjadi teringat bapak. Kalau ada bapak, tentunya ia punya tempat berbagi dan tidak mungkin sebingung ini. Emak berusaha menyembunyikan air mata. Namun, Wayu dan Wavi telah menyadarinya.

Wayu tidak tahan dengan kesedihan emak, "Mak, jika Emak tidak suka, biarlah siang besok kami antar Wanyi ke tepi sungai lagi, lama kelamaan ia pasti terbiasa hidup sendiri", ujarnya hati-hati.

Wavi memeluk emak dari belakang. Sampai usianya enam tahun saat ini, ia selalu tidak tahan melihat emak menangis. Emak balas memeluk Wavi.

"Sudahlah, kenapa terlalu diambil hati? Bukannya emak sudah biasa cerewet begini? Kalian boleh memeliharanya, tetapi harus dijaga kebersihannya. Emak tidak mau ada kotoran anak orang utan itu berserakan di mana-mana", ucap emak sambil mengusap kepala Wavi.

Wavi memandang emak. Ia tidak percaya dengan ucapan emak barusan. “Jadi Emak bolehkan Wanyi tinggal bersama kita?” tanyanya memastikan. Emak mengangguk. Wayu memeluk keduanya.

Emak tak ingin kebahagiaan mereka rusak karena masalah yang belum tentu ada. “Biarlah, yang akan terjadi, terjadilah!” batin emak pasrah.

“Biarkan Wanyi masuk, berilah ia makan nasi sisa tadi, setelah itu pergilah tidur” suruh emak kemudian. Wavi segera bangkit sebelum disuruh kedua kalinya.

Dan sejak malam itu, Wanyi resmi menjadi bagian keluarga mereka.

Wavi senang sekali, bibirnya selalu menyungging senyum. Terbayang hari-hari yang tak sepi lagi. Wanyi akan menjadi teman bermain sebab ia selalu kesepian ketika Wayu pergi sekolah dan emak sibuk di dapur.

Senyum Wavi yang masih tertinggal dengan mata yang terpejam rapat itu membuat Wayu terharu. Matanya menatap lekat Wavi yang telah tertidur pulas. Wayu mengusap kepala sang adik, lalu membaringkan diri di sebelahnya.

SUNTIK RABIES

Fajar mulai datang. Wayu dan Wavi baru pulang dari masjid. “Asalamualaikum, Emak!”, ucap mereka hampir bersamaan.

“Waalaikumsalam, Wayu dan Wavi, emak di sini!” sahut emak. Wayu dan Wavi segera mendatangi emak. “Ternyata badan Wanyi panas, lihat ada luka memanjang di punggungnya,” ujar emak sambil memeriksa Wanyi.

“Kita harus membawanya ke puskesmas biar disuntik agar tidak infeksi,” lanjut Emak lagi.

“Namun, apa pengobatan Wanyi ditanggung pemerintah, Mak? Berarti Emak harus bayar?” tanya Wayu ragu-ragu.

“Tidak apa-apa untuk kali ini, Nak. Semoga daun singkong kita laku terus, lagi pula di puskesmas biasanya tidak mahal,” jawab emak. “Emak akan ke puskesmas pagi ini bersama Wavi, Wayu sekolah saja,” lanjut emak.

Di puskesmas, Wanyi menjadi pembicaraan. Hampir seisi desa telah mengetahui tumbangnya pohon wanyi di tepi sungai yang menindih seekor induk orang utan

hingga tewas. Berita yang telah disampaikan dari mulut ke mulut tentu saja semakin nyata dengan kehadiran Wanyi di puskesmas pagi ini.

Ucapan simpati tidak henti-hentinya datang kepada Wanyi. Ibu RT bahkan menawarkan setandan pisang mouli yang baru dipanen kemarin. Ibu kepala dusun juga menawarkan rumahnya sebagai tempat bagi Wanyi. Beberapa anak mengerubungi Wanyi dan mengusap kepalanya tanda belas kasihan.

Perasaan emak dan Wavi semakin senang ketika bu dokter membelai Wanyi, kemudian memeriksa lukanya. Bu dokter juga menyarankan suntikan anti rabies kepada Wanyi.

“Kita harus menyayangi hewan, tetapi kita juga harus melindungi sesama manusia. Apalagi anak ibu, sebab sejinak apa pun itu hewan, sifat dasarnya tetap tidak hilang,” jelas lebih bu dokter dengan ramah. Emak mengangguk-angguk.

“Namun, di sini tidak tersedia suntikan rabies untuk hewan, ibu bisa membawanya ke dokter hewan”, lanjut bu dokter.

“Dokter hewan, mahal ya Bu Dokter?” tanya emak lugu.

“*Hem* ..., sebentar,” bu dokter terdiam sejenak, lalu menelepon seseorang. Kurang lebih dua menit berbicara, beliau menutup teleponnya.

“Suami saya dokter hewan, ibu bisa bawa Wanyi ke tempat saya secepatnya. Ini alamatnya dan jangan kawatir akan biaya, Bu.” ujar bu dokter sambil tersenyum.

“Tentang obat infeksi beserta dosisnya, dokter hewan lebih tahu. Praktiknya dibuka setiap hari, dari pukul empat sore sampai pukul sepuluh malam,” terangnya lagi.

Sebelum meninggalkan ruang pemeriksaan, emak mengucapkan terima kasih yang setulus-tuluisnya kepada bu dokter yang baik hati itu. Penjelasan dan tawaran bu dokter itu membuat pikiran emak menjadi ringan.

“Mak Wayu, sudah selesai periksanya, bagaimana?” tanya ibu RT antusias.

“Tidak apa-apa Bu, tetapi harus disuntik rabies dulu ke dokter hewan,” jawab emak ringan. Emak kembali duduk dan *ngobrol* bersama beberapa ibu di ruang tunggu puskesmas.

Wavi yang menggendong Wanyi, merasakan tubuh yang semakin hangat. Wanyi juga mulai gelisah. Kepalanya yang disembunyikan di bawah ketiak Wavi bergerak-gerak.

Acok anak ibu RT menghampiri Wanyi. Usianya kurang lebih sama dengan Wavi. Acok berusaha menarik perhatian Wanyi. Mulanya, Acok hanya memanggil-manggil, kemudian ia mulai mengubah-ubah bentuk muka sambil menjulurkan lidah.

Wanyi semakin gelisah. "Mak, ayo pulang, Wanyi tambah panas ini," ajak Wavi kepada Emak.

Perasaan Wavi mulai tidak enak. Namun, emak masih sibuk berbicara dengan ibu-ibu lain.

Sementara itu, Acok semakin menjadi-jadi. Ia mulai menjewer telinga Wanyi.

"Jangan awak sakiti Wanyi, dia sedang sakit," tegur Wavi pelan. Bagaimanapun, ia masih ingat akan bantuan-bantuan yang mereka terima dari keluarga Acok.

"Memangnya awak mau *marahin* aku?", tantang Acok sok jago.

Wavi memalingkan wajahnya. Acok menjulurkan tangannya berniat menarik mulut Wanyi, seketika Wanyi

melompatinya. Tangan Wanyi memukuli tubuh Acok dengan buas. Acok berteriak-teriak. Akhirnya, suasana menjadi gaduh.

Wanyi tidak dapat ditenangkan dengan cepat. Beberapa orang bapak bersama petugas puskesmas akhirnya mengikat Wanyi. Sementara itu, ibu RT segera membawa Acok ke ruang tindakan. Wajahnya yang tadi begitu ramah dan perhatian, berubah beringas dan menakutkan. Sebelum masuk ruang tindakan, ibu RT mendekati mereka.

"Dengar ya! Bila sampai terjadi apa-apa sama Acok, kutembak kepala monyet itu. *Nyesal* aku menawarkan pisang dan mengantar pergi bersuntik, *enggak* jadi! Jangan sampai aku lihat lagi monyet itu!" ancamnya dengan nada pelan, tetapi penuh amarah.

Emak tersenyum kecut. Wavi menangis di pelukan emak. Ia merasa gagal menjaga Wanyi. Ia juga merasa bersalah kepada emak. "Mak, tadi itu Acok selalu mengganggu Wanyi," ujarnya dalam tangisan.

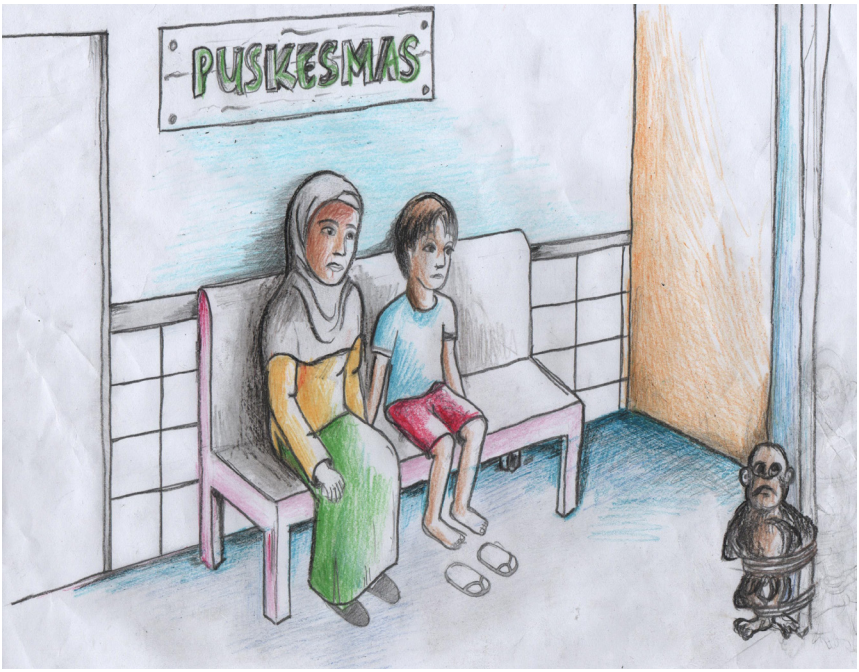
Emak hanya mengangguk diam. Tiba-tiba emak merasa tidak enak. Baru saja Wanyi masuk dalam kehidupan mereka dan sudah mendatangkan masalah

bagi keluarganya. Namun, emak tidak dapat marah kepada Wanyi, demi Wayu dan Wavi. Tentu mereka merasa kasihan kepada Wanyi.

Wanyi terikat pada salah satu tiang puskesmas layaknya penjahat. Wajahnya memelas. Ibu-ibu yang ada di ruang tunggu memandang Wanyi dengan penuh kebencian. Mereka berpikir, bagaimana jika sudah besar, tentu Wanyi akan semakin bertenaga dan buas. Wanyi adalah bahaya bagi warga, terutama anak-anak.

"Mak Wayu, kurasa monyet ini tak patut berada bersama kita. Awak lihat sendiri tadi, bagaimana ia menyerang anak ibu RT. Buas sekali!" desis Mak Ida kepada emak sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Emak berusaha tersenyum. Ia tak bisa membela diri. Emak melirik Wavi yang masih sesengukan. Emak dan Wavi hanya bisa memandang sedih kepada Wanyi.



Emak dan Wavi Hanya Bisa Memandang Sedih

Mereka tetap berada di puskesmas sampai semua pasien pergi. Hanya beberapa petugas yang masih berada di situ.

Tiba-tiba ruang periksa terbuka. Bu dokter keluar dari ruangan dan menyapa mereka.

“Oh ibu masih di sini? Wanyi mengamuk ya?” tanya bu dokter lembut. Inilah satu-satunya orang yang masih bertutur lembut kepada mereka berdua.

“Bu dokter, tolong lepaskan Wanyi” pinta Wavi. Ia lalu menceritakan kejadian yang sebenarnya kepada bu dokter, termasuk ancaman ibu RT kepada Wanyi. Beliau mengangguk-anggukan kepala.

“Jangan bersedih Wavi, sifat buas pasti ada pada hewan seperti Wanyi, apalagi jika ia merasa terancam. Beruntunglah kalian, tadi si Acok tidak apa-apa. Itulah pentingnya suntik rabies untuk mencegah penularan penyakit rabies dari hewan peliharaan terhadap manusia” Bu dokter terdiam sejenak. Ia memperhatikan Wanyi yang terlihat lemah dan terikat di tiang puskesmas.

“Sepertinya Wanyi ini membutuhkan perawatan segera Bu,” ujarnya cemas. Bu dokter meminta petugas melepaskan ikatan Wanyi. Anehnya, setelah lepas dari ikatan, Wanyi tetap bersandar seakan pasrah pada tiang puskesmas.

“Ayo, ikut saya, bawa Wanyi,” ajak bu dokter sambil bergegas naik mobilnya. Emak dan Wavi masih mematung, bingung. Terus terang saja mereka belum pernah naik mobil bagus seperti punya bu dokter, paling-paling naik bak mobil pikap punya Pak RT, Bapak Acok.

“Ayo ...! kasihan Wanyi,” panggil bu dokter dari dalam mobil. Emak segera menarik tangan Wavi memenuhi ajakan bu dokter.

Emak berkali-kali mengusapkan telapak tangannya ke wajah, beliau sangat bersyukur karena Allah telah memberi jalan bagi mereka untuk membawa Wanyi.

Sementara itu, Wavi sangat cemas dengan kondisi Wanyi. Hewan itu betul-betul lemah. Terbaring lunglai di jok mobil. Hawa dingin dalam mobil bu dokter tidak berpengaruh banyak pada tubuhnya yang panas. Beruntung, tidak lama kemudian mereka tiba di rumah bu dokter.

Seorang laki-laki paruh baya berkacamata mengenakan baju batik kehijauan, sangat serasi dengan kulitnya yang sedang dan wajah tampannya. Beliau tersenyum lebar sambil menanti mobil terpakir dengan sempurna.

“Oh ini Wanyi... awak pasti Wavi,” ucapnya ramah kepada Wavi sambil mengulurkan tangan. Wavi mencium tangannya, tanda hormat. Ia paham, laki-laki ini pasti suami bu dokter yang akan menolong Wanyi.

“Ada apa dengan peliharaanmu?” tanyanya sambil mengambil Wanyi dari gendongan Wavi. Perlakuannya kepada Wanyi menunjukkan bahwa beliau memang mencintai hewan.

Tanpa banyak kata, emak dan Wavi mengikuti pak dokter ke ruang periksa yang bersebelahan dengan ruang tamu. Bu dokter melongokkan kepalanya sekali dan berkata, “Jangan khawatir Wavi, Wanyi berada dalam penanganan yang tepat!” ucapnya sambil tersenyum. “Mas, nanti ajak mereka ke belakang ya?” pesannya sambil mengedipkan mata. Pak dokter balas mengedipkan matanya.

“Kasihan, padahal ia masih bayi. Umurnya tidak lebih dari sepuluh minggu, ia masih menyusu,” gumam pak dokter.

“Wanyi terkena infeksi ini dari lukanya” kata pak dokter sambil menunjukkan luka Wanyi kepada emak. Lalu, membersihkan luka Wanyi dengan cekatan.

“Saya baru dapat menyuntikkan virus rabies jika ia sudah sehat, sekarang saya beri obat dulu,” pak dokter memberikan satu papan tablet.

“Aturan pakai sama dengan manusia, yaitu tiga kali sehari, berikan bersama makanannya,” pesan pak dokter sambil menatap cukup dekat kepada Wavi yang terlihat bingung.

“Mengapa masih bersedih, Nak?” tanya pak dokter penuh perhatian. “Lapar yaa?” tanyanya lagi.

“Tidak, pak dokter,” jawab Wavi ragu-ragu. Pak dokter tersenyum menunggu jawaban Wavi.

“Kalau menunggu sampai sembuh, bagaimana kita mau ke sini lagi?” lanjutnya hampir tidak terdengar.

“Dengar Nak, memberikan vaksin rabies berarti kita memasukkan virus rabies yang telah dilemahkan ke tubuh Wanyi, dalam kondisi lemah menerima virus baru, hal ini akan membahayakan Wanyi. Kita tidak ingin begitu kan?” tanya pak dokter. Wavi mengangguk cepat.

“Insyaallah, minggu depan akan ada kunjungan ke Desa Guntung dari dinas kesehatan dalam rangka penyuluhan untuk Menyongsong Indonesia Bebas Rabies Tahun 2020 di balai desa. Awak dan ibumu dapat membawa Wanyi ke sana, mudah-mudahan Wanyi sudah sehat. Kita akan berikan vaksin rabies di sana,” terang pak dokter.

“Wanyi tetap harus didekatkan dengan lingkungan sekitar, ia akan cepat sembuh jika sering dibawa ke hutan, mencium aroma bunga, daun-daun, dan buah hutan”, pesan pak dokter lagi. Wavi kembali mengangguk.

Tiba-tiba telepon genggam pak dokter berbunyi, beliau berbicara sejenak, lalu mengajak Wavi dan emak menemui istrinya. Bu dokter mengajak mereka makan bersama.

Menjelang sore, emak dan Wavi meninggalkan rumah pasangan dokter yang baik hati itu dengan perasaan lega. Mereka juga dibekali uang untuk ojek kembali ke Desa Guntung. Pertemuan itu membekas dalam di hati Wavi. Sejak itu, ia bertekad untuk menjadi seorang dokter hewan.

Benar perkiraan pak dokter, hari kelima Wanyi berangsur pulih. Wavi menuruti semua pesannya. Setiap hari Wavi mengajak Wanyi jalan-jalan sampai di tepi hutan. Mereka akan duduk berlama-lama di sana sambil mendengarkan kicauan burung. Wavi juga rajin menyuapi Wanyi dengan susu segar hampir setiap hari. Wanyi seakan mengerti bahwa Wavi benar-benar

menyayanginya. Wanyi bahkan mulai berani menggoda Wavi dengan merebut makanannya.

Demikian pula dengan Wayu dan teman-temannya yang memperlakukan Wanyi dengan baik. Mereka juga sering bermain bersama. Wanyi tampak semakin sehat dan bersemangat.

Pada hari kedelapan, pak dokter memenuhi janjinya untuk memberi suntikan rabies kepada Wanyi. Hal yang paling penting adalah penyuluhan yang diberikan pak dokter hewan itu bersama rekan-rekannya dari dinas kesehatan yang mengubah pandangan warga terhadap Wanyi. Sebagian besar warga tidak lagi menunjukkan kebencian terhadap Wanyi.

“Kita harus menyayangi hewan, tetapi kita juga harus melindungi sesama manusia”

DISERANG BUAYA

Tidak terasa bulan berganti tahun, telah empat tahun terlewati. Wayu dan Wavi tumbuh besar dan sehat. Tubuh Wayu semakin tinggi tegap dan tampak menonjol di antara teman-teman SMP-nya, kulitnya pun semakin gelap. Ia juga semakin menunjukkan tanggung jawabnya sebagai anak tertua.

Demikian pula dengan Wavi, kulitnya sedikit lebih terang daripada kakaknya. Meskipun baru kelas empat SD, tinggi tubuh Wavi jauh lebih pesat daripada teman-temannya. Namun, ia masih belum dapat mengubah kebiasaannya yang lebih suka bermain dengan teman-teman kakaknya daripada temannya sendiri. Ke mana Wayu dan teman-temannya pergi, ia selalu ada di situ.

Emak merasa bahagia melihat anak-anaknya tumbuh sehat dan semakin mirip dengan mendiang suami tercinta. Emak selalu bersyukur karena memiliki anak-anak yang mengerti dengan keadaan, tidak pernah meminta macam-macam, bahkan selalu membantu emak untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

Sementara itu, Wanyi telah berusia empat tahun. Tubuhnya semakin besar dan kuat. Bulunya semakin lebat dan panjang. Wanyi juga terlatih membersihkan diri sendiri, ia juga pandai menggosok gigi, bahkan membantu emak mencuci piring. Jika emak tertidur, Wanyi akan segera mendekatinya dan mencabuti uban. Ia juga pandai memijat kaki. Sepertinya Wanyi sudah menganggap emak sebagai induknya. Emak bagaikan memiliki tiga anak laki-laki.

"Wayu ..., Wayu ...!", teriak Alang, Utuh, dan Kiting. Emak melongokkan kepala lewat jendela kayu.

"Masih pagi, hendak ke mana nak?" tanya emak heran.

"Ke sungai Acil, mau berenang, mumpung libur, Cil...," jawab Alang sopan.

"Mak..., Wayu berangkat ya," pamit Wayu sambil mencium tangan emak, di pundaknya tersangkut tas kecil berisi peralatan memancing.

"Jangan Wayu, taulah pagi-pagi begini air masih surut, buaya naik, baru dua hari yang lalu Wak Timung digigit buaya, untungnya tidak parah, padahal ia pawang buaya," nasihat emak setengah berbisik.

Emak memanggil teman-teman Wayu dengan isyarat tangan, “Nanti saja kalau siang dikit, buaya sudah turun, air masih surut sekarang,” kata emak.

“Airnya masih bagus sekarang Cil, ikan juga banyak,” jawab Kiting sambil menunjukkan umpan dan tali pancing yang dibawanya.

“Mak?” pinta Wayu sambil menangkupkan kedua tangan di depan wajahnya seakan memohon.

“Kak, aku ikut!” teriak Wavi girang dan Wanyi yang turut melompat-lompat di sampingnya.

Emak memandang kedua anaknya bergantian. Emak tidak dapat mencegah mereka, “Biasanya juga mereka selalu pulang tepat waktu dan semoga Allah selalu melindungi semuanya,” batin emak.

“Kami pergi dulu, Mak,” pamit Wayu dan Wavi bersamaan.

“Acil, kami berangkat!” pamit teman-teman Wayu.

Emak memandang anak-anak dari jendela. Entah mengapa perasaannya tidak enak.

“Tunggu, Wayu!” teriak emak kemudian. Emak bergegas mempersiapkan botol plastik besar berisi air

putih. Emak juga tidak lupa membekali ketan tanak dan inti yang dibungkus daun pisang. Emak membuntalnya dalam sarung peninggalan bapak.

"Ini bekal untuk kalian, makan bersama-sama dan cepatlah pulang," pesan emak sambil menyerahkan buntalan itu pada Wayu yang mengangguk cepat.

Sepanjang jalan terdengar gelak tawa Wayu dan teman-temannya. Mereka seakan mengerti, Wanyi pun ikut tertawa dengan suaranya yang khas, juga giginya yang besar dan putih semakin terlihat. Tawa anak-anak itu akan semakin riuh karenanya.

Mereka tiba di tempat biasanya berenang. Benar perkataan emak, air sungai masih surut. Tanah lumpur yang biasa tergenang air dapat dilihat dengan jelas. Beberapa sampah dan cangkir plastik setengah tenggelam di tanah lumpur. Namun begitu, air sungai tetap mengalir tenang. Tampak riak-riak kecil pertanda ikan banyak di situ.

"Nah, kita *mancing* dulu," ujar Kiting senang sambil mengeluarkan peralatannya. Tanpa aba-aba, semuanya menyebar, mencari lokasi yang nyaman sendiri-sendiri.

“Kak, aku di sini saja sama Wanyi,” pamit Wavi kepada Wayu. Ia bermaksud membawa Wanyi ke tempat robohnya pohon wanyi, tiga tahun yang lalu. Wayu menganggukkan kepala, lalu asyik dengan tali pancingnya.

“Wanyi, ini tempat induk awak jatuh ...” ujar Wavi memulai penjelasannya. Seolah-olah mengerti, Wanyi mengangguk-angguk sambil menyeringai. Wavi diikuti Wanyi, lalu duduk memandang rumput dan pohon-pohon kecil tempat Wavi menemukan Wanyi. Pepohonan di sekitar sungai ini tidak banyak berubah. Pokok pohon wanyi yang tumbang sudah ditumbuhi berbagai macam jamur dan benalu. Cabang dan rantingnya yang terlihat kokoh telah berubah warna.

Mata Wavi tiba-tiba menemukan beberapa buah sukun yang cukup besar pada sebuah pohon. “*Hem* ..., betapa nikmatnya sukun goreng masakan emak, apalagi kalau dimasak santan. Oh ..., nyamannya,” ucapnya kepada Wanyi sambil menunjuk pohon sukun.

“Wanyi, awak harus dapat mengambilnya supaya kita bisa makan sukun siang ini,” suruh Wavi pada Wanyi.

Wanyi berdiri ragu-ragu. Terbayang rasa takut pada matanya. “Jangan takut Wanyi, awak itu orang utan, orang utan jago manjat, lagi pula pohonnya tidak tinggi, ayo!” kata Wavi memberi semangat, tangannya setengah mendorong Wanyi. Ia baru mengerti bahwa rasa takut itu tidak hanya dimiliki oleh manusia, tetapi juga hewan seperti Wanyi.

Wanyi memegangi pohon sukun, ia masih ragu. “Kalau awak tidak ambilkan, *enggak* usah pulang sama aku,” perintah Wavi lagi sambil merengut.

Wanyi memanjat pohon sukun dengan perlahan-lahan. Beberapa panjatan, Wanyi melorot lagi. Wanyi memandang Wavi meminta belas kasihan. Wavi semakin menekuk mukanya. Wanyi tidak suka wajah seperti itu, Wavi pasti sedang marah.

Wanyi kembali berusaha. Pelan-pelan ia kembali memanjat pohon sukun tersebut. Begitu Wanyi sampai pada cabang pertama, Wanyi berpegangan erat. “Ayo terus Wanyi! Sedikit lagi!” teriak Wavi senang.

Wanyi kembali memanjat. Kali ini ia tidak lagi ragu-ragu. Wanyi semakin tinggi dan berhasil memetik tiga buah sukun, lalu melemparkannya ke tanah.

Tiba-tiba terdengar suara gaduh. “Tolong ...! tolong...!” suara Utuh. “Pukul ekornya Alang!” teriak Wayu dan Kiting.

“Cepat turun Wanyi!” teriak Wavi. Dengan cekatan Wanyi turun dari pohon. Mereka berlari mendapati kegaduhan. Ternyata keadaan genting sedang terjadi. Kaki Utuh di mulut buaya!



Wanyi Melompat ke atas Tubuh Buaya

Wayu, Alang, dan Kiting sedang berusaha untuk mengalihkan perhatian buaya itu. Wayu dan Kiting sedang mengangkat batu besar untuk ditimpakan pada

ekor buaya, sedangkan Alang memukuli badan buaya itu dengan batang pohon. Buaya besar itu menggeliat-geliat kesakitan, tetapi giginya yang kokoh dan tajam tetap tidak mau melepaskan kaki Utuh dari dalam mulutnya. Utuh berteriak-teriak kesakitan.

Untuk beberapa saat, Wavi terpana. Tiba-tiba, Wanyi bergerak cepat. Ia melompat ke atas tubuh buaya. Wanyi memeluk kuat-kuat tubuh buaya, seakan berusaha meremukkannya. Usaha Wanyi berhasil.

Mulut buaya menganga lebar sehingga kaki Utuh terlepas. Wayu segera menarik tubuh Utuh ke tempat yang lebih tinggi.

Sementara itu, Wanyi bergulat dengan buaya!

Ekornya mengibas ke sana kemari dengan keras. Batu yang ditimpakan Wayu dan Kiting tidak kuasa menahan kibasan dari buaya besar yang sedang mengamuk. Suaranya menyeramkan beradu dengan suara Wanyi yang terdengar tidak biasa. Wayu, Kiting, Alang, Wavi, bahkan Utuh tidak berani bersuara. Utuh hanya berani meringis menahan sakit.

Wanyi melompat ke sana kemari menghindari serangan buaya. Wanyi mengambil batu yang sempat ditindihkan ke ekor buaya dan melemparkan dengan keras. Buaya yang sedang bergerak maju terkena lemparan Wanyi. Kepala buaya terluka. Serangannya melemah. Buaya mulai mundur ke sungai. Anak-anak bersorak girang.

"Wanyi hebat ..., Wanyi ..., Wanyi ..., Wanyi!" teriak mereka bersahutan.

Mendengar suara Wavi, Wanyi berbalik arah. Namun sayang, tiba-tiba ekor buaya mengibas kencang dan menyapu tubuh Wanyi. Tubuhnya terpental cukup jauh dan membentur pokok pohon jarak. Wanyi tidak bergerak. Buaya masuk ke sungai dan menghilang meninggalkan warna merah pada airnya yang keruh.

Wayu dan teman-temannya masih terdiam dan tersadar ketika mendengar teriakan Wavi.

"Wanyi ..., bangun ...! Wanyi ...!" teriak Wavi diselingi tangis. Wavi memeluk tubuh Wanyi yang tertelungkup di tanah. Tubuh Wanyi penuh debu dan lumpur. Wavi tidak peduli.

Wayu membalik tubuh Wanyi perlahan. Suaranya tertahan. Wayu berusaha untuk tidak menangis. Mata Wanyi terbelalak, sudut bibirnya terluka. Dari siku hingga punggung tangan kanannya bergores panjang akibat gigitan buaya. Teman-teman Wayu berseru tertahan.

Wavi memeluk Wanyi penuh penyesalan. Wavi teringat ancamannya pada Wanyi tadi, ia tidak bersungguh-sungguh, ia hanya ingin Wanyi terampil memanjat. Ia sangat menyayangi Wanyi. Air matanya membasahi dada Wanyi.

"Wanyi ..., bangunlah, jangan tinggalkan aku, maafkan aku Wanyi", bisiknya serak berkali-kali.

Dada Wanyi berguncang perlahan. Tangan kirinya bergerak-gerak.

"Wayu, Wanyi masih hidup", bisik Alang kepada Wayu.

"Iya, awak lihat itu tangannya bergerak-gerak," bisik Kiting pula menegaskan.

Wayu memegang tangan kiri Wanyi. Terasa denyut nadi meskipun lemah. Ia menghapus air mata. Perasaannya sedikit lega.

"*Ding*, Wanyi masih hidup, ayo cepat kita bawa, biar lekas diobati," ucap Wayu pada Wavi.

Wavi mengangkat wajahnya. Ia memperhatikan dada Wanyi. Ia juga menggenggam tangan Wanyi dan tangan itu membalas lemah.

"Alhamdulillah, bagaimana kita membawa Wanyi, Kak?" ujarnya kemudian.

Wayu mengajak Alang dan Kiting berdiri agak jauh. Selama beberapa waktu, mereka merundingkan cara membawa Wanyi dan juga Utuh.

Kiting mengusulkan supaya salah satu dari mereka kembali ke desa untuk mencari bantuan. Mereka lalu menghitung waktu perjalanan. Wayu khawatir jika mencari bantuan terlebih dulu, Wanyi tidak dapat tertolong dan kaki Utuh terkena infeksi. Alang juga mengkawatirkan ular sebab jangankan di hutan, di desa pun ular kobra sering ditemukan.

Alang mengusulkan untuk menggendong Wanyi bergantian. Wavi bertugas memapah Utuh. Untuk usul ini, Wayu juga kurang setuju. Tubuh Wanyi memang tidak setinggi mereka. Namun, tulang besar dan dagingnya

padat membuat berat badannya lebih dari mereka. Tentu mereka tidak akan sanggup menggendong Wanyi, apalagi jalanannya menanjak dan agak licin. Kiting takut luka Wanyi terkena tangan mereka sehingga akan semakin koyak. Wavi masih terlalu pendek untuk memapah Utuh sehingga tidak akan seimbang.

Wayu mengusulkan untuk membuat tandu supaya Wanyi dapat diangkat bersama. Ia akan mengangkat tandu bersama Alang, sedangkan Kiting memapah Utuh. Wavi bertugas membawa perlengkapan mereka. Semua setuju. Mereka berpencar mencari kayu yang tidak terlalu besar, tetapi kuat untuk digunakan sebagai tandu.

Tidak beberapa lama kemudian, Wayu, Alang, dan Kiting berkumpul lagi. Masing-masing membawa kayu. Namun sayang, kayu yang ditemukan Wayu terlalu kecil, kayu dari Alang getas dan gampang patah, sedangkan kayu dari Kiting bukan dari jenis yang kokoh.

Wavi berlari mendekati Wayu, “Kak, pakai saja dahan dan ranting pohon tumbang dulu,” bisik Wavi mengingatkan. “Tadi, aku lihat banyak,” lanjutnya.

Wayu memandang teman-temannya. Alang dan Kiting mengangguk senang. Mereka segera pergi ke tempat yang dimaksud Wavi.

"*Ding*, bersihkan luka Utuh pakai air minum kita, beri dia minum dan makan, mulut Wanyi juga ditetes-tetesi air ya," suruh Wayu kepada adiknya. Wavi mengangguk-angguk dan segera membuka buntalan dari emak.

Alang dan Kiting sudah kembali dengan membawa beberapa dahan. Mereka lalu memilih dua buah dahan yang kuat dan sedang besarnya, kemudian menyusunnya sejajar. Wayu membentangkan sarung peninggalan bapak yang dipakai emak membungkus bekal. Ujung-ujung sarung diikatkan beberapa kali pada dahan kayu. Wayu juga membuat tongkat kayu dari salah satu dahan kering yang bercabang dua untuk Utuh. Mereka bekerja dengan cepat. Selang beberapa menit kemudian, tandu dan tongkat darurat sudah siap digunakan.

Tubuh Wanyi yang cukup berat membuat mereka kerepotan menaikkannya di atas tandu. Mereka terpaksa setengah menyeretnya. Usaha mereka tidak sia-sia, Wanyi dapat dinaikkan dengan sempurna di atas tandu

darurat. Utuh juga dapat menggunakan tongkatnya sehingga dapat berjalan lebih mudah. Nasib beruntung bagi Utuh, kakinya tidak terluka dalam.

Perjalanan menuju desa lambat dan sangat melelahkan bagi semuanya. Waktu hampir Asar, mereka baru tiba di desa. Beberapa warga segera membantu dan membawa Wanyi dan Utuh ke rumah bu bidan. Warga mengerumuni Wayu, Wavi, Alang, dan Kiting. Anak-anak itu silih berganti menceritakan kejadian di hutan tepi sungai.

Berita tentang mereka dengan cepat menyebar dan sampai ke telinga Mak Wayu, Mak Alang, Mak dan Bapak Kiting, juga Nenek Utuh. Semua bergegas ke rumah bu bidan. Isak tangis pun pecah di tempat bu bidan.

FITNAH

Berita tentang keberanian Wanyi tersebar dari mulut ke mulut. Berita itu tidak hanya dibicarakan hangat di sekitar desa, bahkan sampai pula ke desa-desa tetangga, seperti Desa Sidrap dan Desa Loktuan.

Beberapa pejabat desa telah menyempatkan diri membesuk Wanyi. Begitu pula dengan guru-guru di SMP tempat Wayu dan teman-temannya bersekolah dan para guru SD tempat Wavi bersekolah, beramai-ramai membesuk Wanyi. Wanyi yang masih lemah mendapatkan banyak hadiah dan sejumlah uang untuk pengobatannya yang diserahkan kepada emak.

Demikian pula dengan Wayu, Alang, dan Kiting, kecerdasan dan kemampuan mereka menyelesaikan masalah selalu menjadi bahan pembicaraan di sekolah. Mereka sering dijadikan contoh terpuji bagi teman-teman lainnya. Bahkan, kepala sekolah memberikan beasiswa khusus bagi mereka bertiga.

Pujian juga diberikan kepada Wavi yang telah dianggap berhasil mengajarkan berbagai hal baik kepada

Wanyi. Pada upacara hari Senin, Wavi diminta naik podium dan menceritakan pengalaman mereka di hutan sehingga berhasil menyelamatkan Utuh. Wavi sangat pandai bercerita sehingga kejadian tersebut seakan nyata bagi pendengarnya. Semua terpukau. Tepuk tangan meriah terdengar setelah Wavi menyelesaikan ceritanya.

Wayu dan Wavi menjadi terkenal di Desa Guntung. Sebulan belakangan ini, nama mereka paling sering ditanyakan oleh warga lainnya, juga oleh pejabat atau dermawan yang ingin memberikan sumbangan untuk Wanyi. Hampir semua orang berkunjung ke rumah Wayu, termasuk mantan RT yang sekarang menjadi kepala dusun, bapak dan anaknya Acok, kecuali Mak Acok.

Selama Wanyi sakit, emak rajin mengolesi luka Wanyi dengan getah yang keluar dari kayu bakar ketika memasak. Hal itu menyebabkan luka bekas gigitan buaya pada Wanyi cepat menutup dan hampir tidak berbekas. Wanyi juga minum susu dua kali sehari yang disuapi oleh Wavi, Wayu, dan teman-temannya. Kondisi Wanyi cepat membaik. Dalam waktu hampir dua bulan, Wanyi mulai kembali pulih seperti biasa.

Semua orang senang melihat perkembangan itu. Wavi semakin sering mengajak Wanyi berinteraksi dengan warga lainnya. Ia juga mengajak Wanyi pergi ke warung. Seperti sore itu, ketika Wavi disuruh emak mengantar singkong yang baru panen ke warung Acil Siti.

"Wavi... apa kabarnya Wanyi sekarang? Tambah sehat ya, ia menjadi pahlawan Guntung?" tanya Acil Siti sambil menggoda Wanyi.

Acil memperhatikan dua karung bawaan Wavi. "Untung ada Wanyi ya, jadi awak tidak terlalu berat bawaannya," ujarnya lagi.

Wavi mengangguk, "Iya, Cil. Wanyi sangat membantu, tetapi makannya juga banyak," sahut Wavi sambil tersenyum. Dengan cekatan tangannya mengeluarkan singkong dari karung beras.

"Ini pisang mouli buat Wanyi, biar semakin sehat," ujar Acil Siti sambil menyodorkan satu sisir pisang mouli masak kepada Wanyi.

Wanyi sangat gembira. Ia langsung duduk di sebelah Wavi dan membuka sebuah pisang.

"*Eits* ..., jangan sembarang buang kulitnya, Wanyi!" teriak Wavi sambil menunjuk ember tempat sampah. Wanyi menurut, taat perintah Wavi. Acil Siti tertawa senang.

"Ada apa Cil, kok senang sekali?" tanya Mak Acok tiba-tiba. Wavi mengangkat wajahnya. Ia masih teringat kata-kata beliau dulu kepada emak.

"Ini, Wanyi pintar sekali, disuruh buang kulit pisang ke ember sampah, *ngerti* dia. Lucu sekali," jawab Acil Siti sambil tergelak.

"Biasa aja, seharusnya orang utan *enggak* boleh hidup bersama manusia," ujar Mak Acok datar, matanya melirik tidak suka kepada Wavi dan Wanyi.

Wavi merasa tidak enak hati. Ia sadar, Mak Acok masih dendam kepada Wanyi. Ia berpura-pura tidak tahu saja.

"Acil tahu *enggak*? Tempatnya orang utan seharusnya ya di hutan, tunggu-tunggu saja nanti sifat liar dan buasnya pasti keluar!" ucap Mak Acok dengan gaya yang dibuat-buat. "Ketika menjadi buas, hewan itu pasti *enggak* lucu lagi," lanjutnya ketus.

“Mak Acok mau beli apa ini?” tanya Acil Siti tanpa menghiraukan kata-kata Mak Acok.

“Dengar ya, aku cuma mau mengingatkan kalau *enggak* mau ya sudah,” jawab Mak Acok sambil mencibir. “Ambilkan aku gula dan tepung terigu masing-masing satu kilo,” lanjutnya angkuh.

Acil Siti segera memasukkan belanjaan Mak Acok ke dalam kantong plastik. “Mak Acok, utangnya dibayar ya. Katanya kalau bapaknya Acok sudah gajian mau dilunasi, ini sudah lebih seminggu *lho* gajiannya!” ujar Acil Siti mengingatkan.

“Aduh..., Cil, takut *amat sih*. Aku itu bukan orang miskin yang harus mencabut singkong dulu baru dapat makan. Kalau perlu, warung awak ini kubayari juga!” ujar Mak Acok sombong. “Hitung semua utang-utangku, besok kulunasi semua!” lanjutnya lagi.

Tangan Wavi terhenti sesaat. Mulutnya terasa gatal untuk menjawab, tetapi ia teringat emak yang berpesan untuk menahan diri. Ia teringat pesan emak, Allah selalu bersama orang-orang yang sabar. Apalagi mengingat dulunya Mak Acok sangat baik dan sering menawarkan

bantuan kepada mereka. Termasuk mengantar jenazah bapak dengan mobil pikapnya. Wavi kembali berpura-pura asyik mengeluarkan singkong dari karung kedua, sedangkan Wanyi masih duduk di sebelahnya. Wanyi sudah menghabiskan separuh sisir pisang tanpa satu pun kulit pisang yang berserakan!

Acil Siti mengerti perasaan Wavi. Ia segera menyodorkan kantong plastik yang berisi gula dan tepung terigu kepada Mak Acok. "Baiklah Mak Acok, aku masih bisa menunggu sampai besok, tidak perlu awak bayari warungku. Aku masih banyak modal untuk memberi utang lagi kepada awak," ujarnya kesal.

Mak Acok setengah menarik kantong plastik itu dari tangan Acil Siti. Ia segera meninggalkan warung dengan wajah memerah. Acil Siti dan Wavi seperti dikomando menghela napas lega.

"*Kada papa* Wavi, jangan berkecil hati, semua orang juga tahu Wanyi lebih berguna daripada dia. Mengaku orang kaya, tetapi dia doyan ngutang!" hibur Acil Siti kepada Wavi.

Wavi hanya tertawa kecil. “Acil, tanah dan pasirnya sudah kubuang, Acil dapat menimbang singkongnya sekarang,” ujarnya mengalihkan pembicaraan. Acil Siti segera menimbang singkong bawaan Wavi.

“Cil, kata emak uang singkongnya ditukar beras, cukup berapa kilo singkong untuk berapa kilo beras?” tanya Wavi.

“*Hem* ..., satu kilo singkong harganya Rp1.750,00. Singkong awak ada 25 kilo, jadi total Rp43.750,00. Emak awak biasa beli beras yang Rp8.000,00 sekilo. Jadi, bisa beli 5 kilo, sisanya ini,” terang Acil Siti sambil menghitung.



Pak Rabai dan Abah Anang Melihat Si Perusak Kebun

Wavi menerima beras dan uang Rp3.750,00. Transaksi selesai. Wavi segera mengajak Wanyi pulang dengan perasaan senang. Ia menggandeng Wanyi sambil mengulang-ulang hafalan surah pendek sepanjang perjalanan.

Sementara itu, dua pasang mata memperhatikan Wavi dan Wanyi. Setelah mereka hilang dari pandangan, salah satu pemilik mata berkata, "Awak harus dapat membalas sakit hati ini, lihatlah! Mereka bahagia-bahagia saja, tidak mengingatmu sedikitpun. Padahal, tanpa awak tidak mungkin monyet itu dianggap pahlawan,"

"Baiklah, aku akan menjalankan rencana Mak Acok," jawab pemilik mata satu lagi.

Menjelang subuh, sekelebat bayangan hitam pendek dan berbulu masuk ke kebun kepala dusun. Ranting pohon rambutan yang buahnya mulai masak itu dipatahkan. Kulit rambutan bertebaran. Beberapa pohon pisang yang masih muda patah, dan berserakan di mana-mana. Tanaman cabai yang mulai memerah patah terinjak-injak! Kebun kepala dusun rusak parah!

Pak Rabai dan Abah Anang yang akan berangkat ke masjid sempat melihat sosok perusak itu lari ke arah hutan. Mereka saling memandang.

Keesokan paginya, Desa Guntung gempar! Tidak hanya kebun kepala dusun, kebun Nenek Utuh, dan kebun Toga (tanaman obat keluarga) kebanggaan desa juga rusak parah.

Bapak Acok, sang kepala dusun, Pak Rabai, Abah Anang, dan beberapa warga lainnya berembuk di balai desa. Suasana cukup panas dan menegangkan.

"Bapak dan ibu pasti sudah paham maksud diadakan rapat mendadak ini!" ujar kepala dusun membuka pembicaraan. Suasana di desa itu menjadi riuh. "Bapak dan ibu, tentunya kita akan membahas si perusak kebun dan tanaman desa kita ini," lanjutnya sambil mengangkat tangan berusaha menenangkan warga.

"Sebelum ke masjid subuh tadi, saya dan Abah Anang melihat sesosok tubuh pendek gelap dan berbulu melompati pagar kayu di kebun Pak Acok dan melarikan diri ke hutan," ujar Pak Rabai yang dibenarkan oleh Abah Anang. Suasana itu pun semakin riuh.

“Menurut bapak dan ibu, apa yang harus kita lakukan selanjutnya?” tanya Pak Acok.

“Kita laporkan ke polisi!” jawab Pak Adang tegas. “Saya tidak mau kejadian ini terulang.”

“Betull, betul!” timpal warga lainnya.

“Aku rasa, hal ini dapat kita selesaikan dengan damai,” usul Nenek Utuh kemudian.

“Bagaimana kita mau berdamai? Kita kan tidak tahu siapa pelakunya,” sanggah Pak Adang lagi.

“Betul ...!” timpal warga lagi.

Mata kepala dusun tertuju pada Nenek Utuh. “Betul Nek, bagaimana kita dapat berdamai dengan pelaku yang tidak kita ketahui?” ujarnya.

Nenek Utuh seorang perempuan setengah baya berperawakan kecil, kulit kuning, dan lincah. Oleh karena lazimnya di Desa Guntung seseorang dipanggil dengan nama keturunannya, sedangkan Utuh ikut neneknya sehingga menjadi sebutan Nenek Utuh. Semua orang di Desa Guntung menyebutnya begitu walaupun sebenarnya Nenek Utuh belum berusia 50 tahun.

Nenek Utuh berdiri dan berdehem beberapa kali. Warga yang hadir di balai desa terdiam. “Bukannya tadi Pak Rabai dan Abah Anang melihat langsung si perusak kebun?” selidik Nenek Utuh. Matanya yang kecil tampak semakin sempit.

“Betul..., Nek!” jawab Abah Anang yang disambut anggukan dari Pak Rabai.

“Kalau tidak salah, tadi Pak Rabai katakan perusak ini bertubuh pendek, gelap, dan berbulu?” tanya Nenek Utuh dibalas anggukan oleh Pak Rabai dan Abah Anang.

“Sosok hitam itu dengan cepat dapat menghilang bukan?” tanya Nenek Utuh lagi. Lagi-lagi Abah Anang dan Pak Rabai mengangguk.

“Kurasa tidak ada yang lain, semua tahu di antara kita hidup pula orang utan, dan tentunya memakan isi kebun memang sudah kodratnya. Aku yakin pelakunya bukan kuyang!” ujar Nenek Utuh sambil tersenyum sinis.

“Oo..., begitu, betul sekali, Nek,” gumam warga lainnya.

“Namun, kita tidak dapat begitu saja menuduh, Nek. Belum tentu Wanyi berbuat seburuk itu. Ia sudah jinak.

Lagi pula, Wanyi pernah menjadi pahlawan di sini. Wanyi menyelamatkan Utuh, cucu Nenek sendiri, dari terkaman buaya" sanggah Pak Alang. Bagaimanapun, ia masih mengingat keberanian Wanyi membebaskan Utuh dari buaya. Demikian juga anaknya, Alang juga menyayangi Wanyi.

"Iya, aku lihat sendiri kemarin, makan saja ia sambil duduk. Pisang saja dikupasnya dulu, tidak seperti yang terserak di kebun itu, tidak! Itu bukan perbuatan Wanyi," bela Acil Siti sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Itu semua perkiraanku saja dan belum tentu pula salah, bagaimana bapak ibu yang lain?" tanya Nenek Utuh sambil memperbaiki duduknya.

"Atau mungkin ada orang utan lainnya?" duga Pak Rabai. Untuk beberapa saat, balai desa hening. Tampaknya semua yang hadir berpikir keras.

Tepat pukul sebelas, kepala dusun membubarkan rapat. Pertemuan tersebut masih menyisakan tanda tanya besar di kepala masing-masing warga, termasuk kepala dusun. Semua kemungkinan dapat saja terjadi. Namun, berdasarkan bukti dan saksi yang disampaikan warga, pelaku perusakan itu tertuju pada Wanyi.

Sebagai kepala dusun, Pak Acok berusaha untuk mengambil keputusan yang bijak dan tidak terburu-buru. Diam-diam, ia mengajak Pak Adang dan Abah Anang untuk menyelidiki kejadian tersebut.

Pak Acok pulang ke rumah disambut istrinya. Mak Acok menghidangkan tuak manis dan pisang goreng, lalu duduk sambil memandangi suaminya.

"Bagaimana Pak, apa sudah diketahui pelakunya?" tanya Mak Acok. Setelah minum beberapa teguk, Pak Acok menyandarkan bahu dan menghela napas.

"Pak ...?" tanya Mak Acok tidak sabar.

"Belum, Mak. Masih dalam penyelidikanaku, kasihan sama Wanyi," jawab Pak Acok pelan.

"Wow ...., penyelidikan? Berarti lapor polisi ya, Pak?" desak Mak Acok lagi. Pak Acok tidak menjawab. Ia masih berpikir.

"Sebenarnya itu kan sudah jelas Pak, ada saksinya lagi. Mana ada kan manusia berbulu begitu?" ujar Mak Acok menyatakan pendapatnya.

Pak Acok mengernyitkan dahi. Ia terkejut dengan pertanyaan istrinya. "Emak tadi di rumah saja kan? Tidak pergi ke balai desa toh?" tanyanya heran.

"*Lho*! Kalau aku pergi ke sana siapa yang masak siang Pak?" jawab Mak Acok balik bertanya. Seperti menyadari sesuatu, ia buru-buru ke dapur.

Pak Acok sudah berdiri di belakang Mak Acok. "Mak, awak tahu dari mana ada saksi dan berbulu? Aku kan belum bercerita apa pun kepadamu," ujarnya dingin.

Mak Acok salah tingkah. Ia menyikut Pak Acok. "Apaan *sih,* Pak? Aku cuma menduga-duga," jawabnya dengan suara bergetar.

Pak Acok menarik tangan istrinya. "Duduklah!" pintanya dengan wajah serius. "Tolonglah berterus terang kepadaku, jangan *botek* lah. Aku kepala dusun, nasib Wanyi dipertaruhkan sekarang," lanjutnya.

"*Ih*..., apaan Pak? Mana aku berani *botek* kepadamu. Aku sudah bilang, itu cuma dugaanku," jawab Mak Acok sekenanya.

"Aku tahu... selama ini Emak tidak suka kepada Wanyi. Apa ini ada hubungannya dengan kedatangan Nenek Utuh kemarin?" kata Pak Acok seraya menghubungkan kejadian kemarin. "Mengakulah, aku akan menutup kasus ini," ujarnya.

Pak Acok menatap istrinya tajam. Mak Acok menunduk dalam. “Bapak tidak memercayai aku, istrimu sendiri?” ucapnya sedih.

Pak Acok menggaruk kepalanya, lalu meninggalkan dapur. Ada sesuatu yang mengganjal di hatinya. Ia bertekat mengusut tuntas kasus ini.

Sementara itu, Mak Acok menyembunyikan senyumnya. Ia harus segera bertemu Nenek Utuh tanpa diketahui suaminya. Ia berusaha mencari waktu yang tepat.

Kebetulan siang ini sunyi sekali. Pak Acok tadi pamit ke kantor kecamatan, katanya ada sesuatu yang diurus. Acok juga sudah berangkat lagi ke sekolah ikut kegiatan ekstrakurikuler pencak silat. Mak Acok senang sekali. Ia dapat leluasa keluar rumah sekarang.

Hampir tiba di rumah Nek Utuh, Mak Acok bertemu Wayu, Kiting, dan Alang yang baru pulang sekolah.

“*Heh* ..., Wayu! Peliharaanmu itu dijaga ya, jangan merusak di mana-mana!” teriak Mak Acok dengan marah.

Wayu dan teman-temannya saling pandang. Mereka belum mendengar berita tentang kerusakan kebun-kebun

di Desa Guntung. Mereka sudah berangkat sekolah sebelum pukul setengah tujuh pagi.

"Ada apa, Mak Acok?" tanya Wayu dengan heran.

"Jadi, awak belum tahu ya? Kebunku, kebun Nek Utuh, dan Toga desa hancur cur..., dan semua sudah tahu pelakunya!" ujar Mak Acok sambil mencibir.

Wayu melirik Kiting dan Alang yang juga terheran-heran. Ia menjawil Alang. Tanpa menghiraukan Mak Acok, mereka berlari pulang.

"Hai..! Lari *aja*! Dasar *enggak* sopan..., *enggak* tahu aturan!" teriak Mak Acok. Namun, suara Mak Acok hilang tidak berbekas. Jalanan juga sepi. Sekali lagi Mak Acok mencibir. Hatinya belum puas. Ia bergegas ke rumah Nenek Utuh.

Wayu, Kiting, dan Alang tiba di rumah. Alang dan Kiting membaringkan tubuhnya di balai kayu. Wayu segera masuk. Keadaan rumah sangat sepi, tetapi pintu depan terbuka lebar.

"Mak ..., Wavi ..., Wanyi ...!" panggil Wayu. Ia menyibak gorden pengganti pintu kamar Emak. Wayu terkejut. Wavi duduk bersama Wanyi di sudut kamar. Ketakutan!

“Ada apa ding? Emak mana?” tanya Wayu khawatir.

Wavi menabrak tubuh Wayu. Ia menangis keras. Wayu semakin khawatir. Sementara itu, Wanyi masih terdiam di sudut kamar.

“Kak, Wanyi difitnah orang, kebun-kebun rusak, dan hampir semua orang percaya. Tadi pagi, Emak pergi sama Wanyi mengantar daun singkong. Wanyi dilempari sama batu oleh emak-emak,” cerita Wavi diselingi tangis. Pantas Wanyi terlihat sangat takut, batin Wayu.

“Emak mana?” tanya Wayu pelan.

“Emak pergi ke rumah kepala dusun,” tangis Wavi semakin keras.

Wayu membuka jendela kamar emak. Ia memanggil Kiting dan Alang. Mereka berbincang serius beberapa waktu. Tidak berapa lama kemudian, teman-temannya pulang. Mereka telah sepakat, Wanyi tidak melakukan pengrusakan itu. Mereka akan kembali bertemu habis asar.

Selepas Asar, Emak baru pulang. Kepala emak tertunduk saja. Wavi dan Wanyi duduk pula di samping emak. Wavi sebenarnya ingin bertanya, tetapi tidak jadi.

Sementara itu, di balai kayu depan rumah, Wayu dan teman-temannya sudah berkumpul. Mereka telah memperoleh beberapa informasi tentang pengrusakan kebun. Namun, informasi yang paling mencengangkan justru dari Kiting.

"Kalian tahu, yang pertama kali mengajukan tuduhan kepada Wanyi itu siapa?" tanyanya sambil mengedarkan pandangan. Kiting senang dengan raut penasaran teman-temannya.

"Bapakku bilang itu berawal dari neneknya Utuh. Aku lalu pergi ke rumah Utuh. Kita memang cukup lama tidak menjenguknya, perhatian kita tercurah kepada Wanyi, padahal ia kan sakit juga," Kiting menarik napas sesaat. Wayu dan Alang turut menghela napas panjang.

"Neneknya bilang, Utuh tidak mau bertemu aku dan kalian lagi. Kita bukan lagi temannya, padahal aku lihat Utuh ada di balik pintu," cerita Kiting lagi.

"Kurasa, kita dapat mencurigainya," ungkap Kiting hati-hati.

"Namun, aku juga curiga dengan sikap Mak Acok yang selalu sengit kepadaku jika bertemu," ujar Wayu mengungkapkan perasaannya.

“Iya, tadi juga,” sambung Alang sambil mengangguk-angguk.

“Bukankah tadi Mak Acok menuju ke rumah Utuh?” tanya Kiting setengah berteriak.

Semua temannya terdiam. Mereka berusaha menemukan hubungan di antara keduanya.

“*Hem*..., kapan biasanya Utuh membawa sapinya ke tepi hutan?” tanya Wayu sambil mengingat-ingat.

“Besok! Biasanya Utuh selalu mengajak kita ke tepi hutan setiap pagi pada hari Minggu,” jawab Alang. “Memangnya mau kita apakan Utuh?” tanyanya.

“*Ha..., ha...*, cerdas Yu. Kita interogasi Utuh di sana. Kalau perlu kita paksa untuk mengaku!” ujar Kiting senang. Alang ikut tertawa, ia baru mengerti sekarang.

“Baiklah, besok kita tunggu Utuh di sana dan ingat jangan sampai terlhat,” putus Wayu.

Keesokan paginya, Wayu dan teman-teman sudah menunggu di tepi hutan, tempat biasanya Utuh membawa sapinya makan. Namun sayang, setelah menunggu beberapa lama, Utuh tidak datang juga.

Alang membaringkan tubuhnya menatap langit. Wayu dan Kiting melunjurkan kakinya. Mereka mulai bosan. Tiba-tiba Alang berteriak.

"Hei..., lihat!" teriaknya sambil menunjuk onggokan hitam di bawah pohon lamtoro. Mereka mendekati onggokan itu perlahan-lahan. Wayu menonjok-nonjokkannya dengan ranting kayu. Kiting mengikuti perbuatan Wayu. Ia menggunakan ranting yang lebih besar. Onggokannya terangkat!

Alang mengangkat dengan tangannya. Ternyata onggokan itu semacam kostum berbulu cokelat kehitaman seperti kulit Wanyi! Mereka berpandangan.

Wayu dan teman-teman sepakat untuk menyimpan kostum itu. Mereka akan menunggu siapa yang akan mencari kostum itu. Hari sudah siang, sementara Utuh belum terlihat batang hidungnya. Mereka pun pulang ke rumah masing-masing.

KEMBALI LIAR

Wavi sedang menikmati lemang ketan bersama Wanyi. Lemang itu lebih nikmat daripada biasanya karena emak juga menambahkan ikan haruan dalam serundeng dan ada opak asin. Namun, suasana tidak sehangat biasanya.Mereka lebih banyak diam. Begitu pula emak yang biasanya selalu berpesan ini itu kepada Wavi atau sekadar mengomeli Wanyi sebab makannya berantakan.

Emak hanya duduk diam sambil memandang Wanyi dengan berbagai perasaan. Belum apa-apa, emak sudah merasa Wanyi tidak akan lama lagi bersama mereka. Emak teringat kejadian kemarin siang, Pak Awang mendatanginya. Pak Awang turut prihatin dengan kabar yang didengarnya dari balai desa. Ia menyarankan supaya emak berdamai saja dengan kepala dusun dan warga lain yang rusak kebunnya. Sayangnya, emak tidak bertemu dengan kepala dusun. Emak hanya berpapasan dengan istrinya yang pergi terburu-buru dan menyisakan senyum sinis di sudut bibirnya.

Begitu pula Wavi. Sebelumnya ia bisa bermain bebas di sekitar desa bersama Wanyi. Sekarang, keadaan berubah. Ke mana pun ia pergi, semua mata memandang tidak ramah. Mak Rabai sengaja menutup pintu rumahnya keras-keras, ia tidak peduli dengan teriakan kaget Wavi. Pak Raden juga menyiramkan air sisa cucian motornya ke jalan ketika Wavi melewatinya, dan Pak Raden hanya menyeringai senang melihat baju Wavi dan Wanyi menjadi basah.Teriakan Pak Raden masih terngiang, "Cepat pergi dari sini!"

Wavi masih berusaha menikmati lemang ketan. Matanya melirik Wanyi sekilas. Agaknya Wanyi memahami situasi, ia hanya makan diam-diam sambil mencuri-curi pandang pada Wavi.

"Asalamualaikum, Mak...," suara Wayu tiba-tiba terdengar. Sementara emak masih tetap dalam lamunan.

"Waalaikumsalam," jawab Wavi sambil menoleh kepada emak, bingung. "Mengapa Emak tidak menjawab salam?" tanyanya dalam hati.

Wayu meletakkan kostum yang terlihat cukup berat dari pundaknya di lantai.

Wavi segera mendatangi kakaknya. “Apa ini, Kak?” tanyanya heran.

“Apa ini, Nak?” tanya Emak pula.

Wayu tersenyum. Ia melemparkan pandangan kepada Wanyi yang sedang memunguti sisa makanan di lantai. Wanyi sudah terbiasa membersihkan tempat makannya. Sementara itu, emak dan Wavi masih menantikan jawaban Wayu.

“Tadi kami temukan di bawah pohon lamtoro, di pinggir hutan,” jawab Wayu sambil duduk bersila, ia bersiap-siap makan.

“Jangan sentuh makanan itu sebelum cuci tangan!” teriak emak. Wayu memasang wajah merengut, lalu segera mencuci tangannya.

“Untuk apa dibawa ke sini? Siapa tahu pemiliknya mencari?” tanya emak lagi.

“Mak..., aku, Alang, dan Kiting curiga pada kostum itu.... Bagus jika ada yang datang mengambil, kita bisa tanya-tanya,” jawab Wayu ringan. Wavi tampak mengangguk-angguk.

“Cepatlah makan Wayu, emak mau bicara kepada kalian semua,” ujar emak kemudian.

Sesaat berlalu. Wayu dan Wavi duduk bersila bersama emak dan Wanyi.

“Dengar ya, kemarin Pak Awang mendatangi emak. Dari kata-kata beliau, emak mengerti, dugaan perusakan kebun itu tertuju kepada Wanyi,” emak memandangi Wavi dan Wayu berganti-ganti.

“Emak yakin sekali, tidak mungkin Wanyi pelakunya!” ujar emak lagi.

“Namun, menurut Pak Awang, apa pun yang kita lakukan untuk membela Wanyi, tetap akan berujung pada pengusiran terhadap Wanyi. Mereka berpendapat bahwa tempat hidup Wanyi sesungguhnya bukan di sini, fitnah ini hanyalah salah satu cara untuk menambah sebab,” suara Emak terdengar serak.

“Mak..., jika kita dapat membuktikan bukan Wanyi pelakunya, apa Wanyi tetap akan diusir? Bukankah itu sangat tidak adil?” tanya Wayu dengan perasaan kecewa. Wavi memandang Wanyi dengan sedih.

“Emak juga setuju itu Wayu, tetapi emak juga tidak mau muncul peristiwa lainnya untuk mempersalahkan Wanyi,” jawab Emak sambil menelan ludah.

“Emak betul Kak, aku mendengar sendiri kata-kata Mak Acok. Aku yakin semakin Wanyi besar, Mak Acok akan semakin berusaha menebar kebencian. Kemarin kebencian lain mulai terlihat pada Pak Raden dan Mak Rabai. Besok-besok siapa lagi yang akan menyusul,” jelas Wavi tidak kalah sedih.

“Kasihan Wanyi, aku juga kasihan sama Emak yang selalu menerima sikap-sikap sinis sebab keberadaan Wanyi,” ujar Wavi dengan sikap dewasa.

Wayu hendak membantah, tetapi setelah ia merenung beberapa saat, perkataan emak dan Wavi ada benarnya.

“Emak dan Wavi benar, tetapi setidaknya kita berusaha membela Wanyi dan membuktikan bahwa perusakan kebun itu bukan Wanyi, itu hanyalah fitnah!” ucap Wayu dengan geram.

“Emak senang sekali mempunyai anak-anak yang hebat seperti kalian ini” kata emak sambil merangkul Wayu dan Wavi. “Lakukanlah Wayu, kita memang harus berani karena benar dan Wavi dapat menimbang segala sesuatu dari berbagai sisi,” ucap emak penuh haru.

“Kita harus selalu ingat, perpisahan pasti akan terjadi,” gumam emak sedih.

Wanyi menyeruak di tengah. Emak lalu memeluk Wanyi. Wavi, dan Wayu serta merta pula memeluk Wanyi. Isak tangis keluarga Wayu dan gerungan sedih Wanyi mewarnai siang itu.

Langit dan kebun singkong keluarga Wayu menjadi saksi perasaan mereka. Langit pun menyaksikan suasana yang berbeda di rumah kepala dusun.

Sedari tadi, Utuh terduduk di tangga bagian belakang rumah kepala dusun. Ia sudah mengetuk pintu berkali-kali, tetapi tidak ada jawaban dan seolah-olah rumah tidak berpenghuni. Padahal, ia yakin di rumah sedang ada orang memasak. Utuh mendehem keras, sejenak terdengar suara telapak kaki mendekati pintu. Sayang, pintu dapur itu tetap tidak dibuka.

"*Ah*..., sudahlah kalau memang tidak ada orang, baiknya aku pulang saja!" ujarnya sengaja dikeraskan.

Tiba-tiba pintu terbuka. Kepala Mak Acok menyembul dengan wajah masam.

"Sudah kubilang, kalau siang-siang begini Acok dan bapaknya ada di rumah. Aku terpaksa pura-pura memasak supaya suaramu tidak terdengar!" ujar Mak Acok ketus.

Utuh menghela napas, ia berusaha tidak meladeni omelan Mak Acok.

"Untung sekarang Acok pergi tidur dan bapaknya ke rumah Pak Awang, cepat katakan keperluanmu!" ucap Mak Acok lagi.

Utuh menghela napas sekali lagi. "Mak Acok, tadi pagi aku mau mengambil baju monyetnya, tetapi di sana ada Wayu dan teman-teman. Tampaknya mereka sengaja menunggu pemilik baju itu. Aku khawatir, mereka mencurigai aku," ujar Utuh pelan.

"Terus terang saja, aku kangen bermain bersama mereka. Aku juga menyesal mengikuti suruhan Mak Acok," lanjutnya.

Wajah Mak Acok semakin masam. "Oh jadi awak dan nenekmu mau meninggalkan aku ya, hati-hati saja aku akan membongkar siapa sesungguhnya yang merusak kebun itu, ya," ancam Mak Acok sambil menunjuk hidung Utuh.

Utuh tertunduk. Sebenarnya ia ingin memulai perbincangan yang sehat dan tenang dengan Mak Acok. Namun, belum apa-apa Mak Acok sudah meledak-ledak.

“Utuh! Awak sudah diberi apa sama mereka? Apa nenekmu tahu awak seperti ini, *hah*...?” ujar Mak Acok dengan emosi, suaranya semakin meninggi.

“Tidak Mak Acok..., nenek tidak tahu. Ini hanya keinginanku sendiri. Aku merasa perbuatan ini salah. Aku juga menyayangi Wanyi. Kami menemukannya bersama teman-teman dan ia sudah menolongku,” suara Utuh bergetar. Ada sesuatu yang mendesak dadanya.

“*Hah*..., awas awak, ya! Anak tidak tahu berterima kasih! Percuma aku rugi-rugi memberi nenekmu kalung emasku! Apa yang kuperoleh sekarang? Awak malah berkhianat! Mau melepaskan perjanjian!” kali ini suara Mak Acok tidak tertahan lagi. Ia benar-benar marah.

“Memangnya Emak berjanji apa sama Utuh?” sela Acok tiba-tiba. Mak Acok sangat terkejut begitu pula Utuh.

“Ternyata, kalung emas itu ada pada Nenek Utuh?” sambung Pak Acok pula. Tubuh Mak Acok tersandar pada pintu yang setengah terbuka, kepalanya terbentur keras. Ia benar-benar tidak menyangka perbincangan tadi didengar oleh suami dan anaknya. Yah, Mak Acok pingsan!

Pintu dapur rumah Pak Acok terbuat dari kayu bukan sembarang kayu. Bahan kayu terkuat yang tidak lekang oleh waktu, yaitu kayu ulin. Mengetuk pintunya saja harus dengan telapak tangan terbuka, bukan hanya dengan kuku jari, karena akan terluka. Apalagi lawan kepala!

Darah segar menyembur dari kepala Mak Acok. Acok berteriak keras. Pak Acok segera mengangkat tubuhnya dibantu Utuh.

Mak Acok mulai sadar, tetapi ia tampak begitu syok. Pertama kali yang ia lihat adalah bu bidan yang sedang tersenyum. Di belakang bu bidan ada Pak Acok berdiri memperhatikannya.

Mak Acok berusaha duduk, Pak Acok segera membantunya. “Pak, aku menyesal,” ucapnya pelan.

Di ruang tamu tampak Acok sedang berbincang dengan Utuh. Acok tidak menyangka perbuatan emaknya untuk menyingkirkan Wanyi. Ia meminta maaf kepada Utuh.

Malam itu, kepala dusun mengundang keluarga Wayu bersama Wanyi ke rumahnya. Utuh dan neneknya juga diundang. Pak Rabai, Abah Anang, dan Pak Awang turut pula hadir di situ.

Rumah Pak Acok berupa rumah panggung yang cukup besar terbuat dari kayu ulin. Rumah tersebut hanya divernis sehingga menonjolkan keaslian kayu. Ruang tamu Pak Acok dibiarkan lepas sehingga terasa lebih luas diisi dengan dua set kursi tamu dan beberapa perabot pajangan lainnya. Di tengah ruangan, terdapat sebuah tiang tempat terpajangnya benda-benda kebanggaan Pak Acok yang ditata sedemikian rupa.

Kepala rusa bertanduk terletak paling atas, kupu-kupu cantik dalam bingkai kaca, foto Pak Acok bersama pak gubernur sedang menggendong anak orang utan, dan beberapa benda lain yang diperoleh selama Pak Acok menjabat sebagai RT dan kepala dusun.

Keluarga Pak Acok menjamu tamu dengan ramah. Begitu pula Mak Acok, ia menunjukkan sikap yang lebih bersahabat. Sayangnya, mata Wanyi tidak lepas dari tiang pajangan. Wanyi sangat gelisah. Wavi berkali-kali menarik tangannya untuk duduk tenang.

"Saya meminta maaf kepada bapak ibu karena telah menyusahkan semuanya. Saya telah mengetahui kebenarannya melalui Utuh dan istri saya sendiri yang

diperkuat dengan temuan kostum orang utan oleh Wayu dan teman-temannya. Saya sangat menyesalkan kejadian tersebut. Saya atas nama istri dan keluarga memohon maaf yang setulus-tulusnya. Saya berharap kejadian ini tidak diperpanjang dan tidak terulang lagi," ujar Pak Acok dengan tenang.

"Iya betul, saya sangat menyesal, kami sudah berembuk untuk mengganti kerusakan Toga Desa Guntung," timpal Mak Acok sambil menunduk.

Sementara itu, Wanyi semakin gelisah. Wavi tidak mampu lagi menahan tangannya. Wanyi melompat ke sana kemari. Ia mengeluarkan suara cukup keras. Wanyi mendesis seakan siap berkelahi dan taringnya pun terlihat. Ia menatap tajam tiang pajangan.

Mak Acok segera bersembunyi di belakang suaminya. Ia takut Wanyi membalas dendam. Wayu memeluk Wanyi dari belakang yang dibantu Utuh. Wanyi masih berdesis marah. Akhirnya, emak menyuruh Wayu dan Wavi membawa Wanyi keluar, kemudian diikuti Utuh dan Acok.

Suasana masih tegang. Kepala dusun terdiam, demikian pula tamu lainnya.

“Saya juga minta maaf kepada semuanya karena Wanyi telah berulah tadi, entah apa yang membuatnya marah?” ucap emak menyesal dan salah tingkah.

Pak Awang memandang Mak Wayu dengan rasa iba. Ia sangat paham dengan perasaan Mak Wayu karena ia juga pernah memelihara bekantan selama empat tahun. Ia juga tidak ingin janda sahabatnya itu melalui proses hukum seperti yang pernah dialaminya.

“Kurasa Wanyi sudah cukup dewasa untuk dikembalikan ke alam bebas. Biarkan ia kembali liar seperti kodratnya,” ujar Pak Awang perlahan.

“Iya, aku tadi juga terkaget-kaget, bagaimanapun Wanyi adalah orang utan, sejinak apa pun dia ...,” sambung Abah Anang.

“Aku setuju. Wanyi memang tidak bersalah atas kerusakan kebun dan Toga desa. Namun, semakin bertambah usia, sifat buasnya akan semakin kelihatan. Tentu berbahaya bagi kita hidup bersama Wanyi, apa lagi jika sudah mulai syahwat, ke mana hendak dicari pasangannya?” lanjut Pak Rabai.

“Nah...,” ujar Pak Acok sambil menghela napas. “Aku minta maaf Mak Wayu, pajanganku membuat Wanyi marah. Seperti yang bapak, ibu, dan saudara ketahui, aku mengundang bapak ibu malam ini tidak untuk menghakimi Wanyi, tetapi untuk menyelesaikan masalah pengrusakan kebun,” lanjutnya dengan perasaan berat.

“Namun, kejadian tadi membuatku sadar, tempat Wanyi bukan di sini. Orang utan harus hidup bersama orang utan lainnya, di rimba raya, bukan bersama manusia,” ujar Pak Acok lagi berat.

“Aku juga minta maaf Mak Wayu, sampaikan juga kepada anak-anakmu. Aku yakin buasnya Wanyi bukan tanpa sebab, aku tidak dapat memberi saran apa pun kepadamu,” tutur Nek Utuh lembut.

Mata emak memerah. Mukanya terasa panas. Emak tidak dapat menyalahkan kata-kata yang didengarnya. Namun, rasa sayangnya membuat semua terasa amat berat.

“Uruskan saja semuanya,” jawab emak pasrah. Suasana canggung dan sedih mengelayuti ruang tamu Pak Acok.

“Baiklah, aku akan menghubungi petugas Taman Nasional Kutai (TNK) besok,” putus Pak Acok kemudian.

Sementara itu, suara tawa dari halaman rumah terdengar. Semua orang berpandangan. Pak Acok tercekat. Ia harus menyampaikan kebimbangan ini kepada petugas TNK.

Sepanjang perjalanan pulang, Wayu, Wavi, dan Wanyi tidak henti-hentinya bergelut. Emak semakin terdiam, berpikir-pikir apa yang akan dikatakannya nanti kepada anak-anak. Emak berharap saja supaya anak-anaknya mau menerima keputusan bersama di rumah kepala dusun tadi.

Keesokan harinya, Pak Acok mendatangi kantor TNK. Petugasnya cukup ramah sehingga Pak Acok tidak segan-segan menceritakan kronologis kedatangan Wanyi ke Desa Guntung. Pak Fikri, petugas TNK mendengarkan dengan antusias dan sesekali mencatat bagian penting dari cerita Pak Acok.

“Kedatangan bapak ke sini sudah benar. Tugas kami memang menyediakan tempat relokasi bagi orang utan dan satwa dilindungi lainnya, tetapi yang berwenang

dalam regulasi penyelamatan adalah BKSDA atau Balai Konservasi Sumber Daya Alam. Akan tetapi, BKSDA ini kurang populer. Tidak apa, nanti kami akan meneruskan laporan ini," terang Pak Fikri.

"Pak..., orang utan ini jinak, bahkan pernah menyelamatkan seorang anak dari serangan buaya..., tolong jangan menyakitinya," pinta Pak Acok kemudian.

"Ha..., ha..., ha..., Pak Acok, kami ini bertugas melindungi tanaman dan satwa di Kalimantan Timur, bukan menyakiti," jawab Pak Fikri geli.

Setelah semua informasi diterima, Pak Acok pulang dengan hati ringan. Ia tidak langsung pulang, tetapi singgah lebih dulu ke rumah Wayu. Ia ingin menyampaikan berita gembira ini secepatnya.

Pak Acok menyampaikan semua informasi yang diterima tadi kepada Mak Wayu. Dengan berat hati, emak mengangguk-angguk. Setelah Pak Acok pergi, emak hanya termangu. Emak bahkan tidak mendengar salam yang diucapkan Wavi.

"Mak...?" sapa Wavi sambil memeluk emak dari belakang. "Ada apa, Mak? Kok Emak sekarang suka melamun?" tanyanya lagi.

Emak menghela napas. “Petugas dari BKSDA akan datang mengambil Wanyi, ia akan dilepasliarkan kembali,” jawab emak.

Wavi terdiam. Pelukannya mengendur. “Benarkah? Kapan, Mak?” tanyanya ragu.

“Paling cepat dua hari lagi atau dalam minggu-minggu ini” jawab emak lagi.

Wavi mengangguk tabah. Ia segera berbalik dan berusaha tetap ceria, “Wanyi..., sini!” teriaknya. Wavi langsung memeluk Wanyi. Mereka berguling beberapa kali di lantai, seakan sedang bergulat. Emak yang semakin tidak tahan melihatnya, segera memalingkan wajah.

Dua hari berlalu sejak hari itu, tiba-tiba rumah diketuk orang. Di depan pintu berdiri Pak Acok, pak RT, dan tiga orang tamu lain. Satu orang di antaranya perempuan dengan pakaian hijau tanah dengan lambang polisi kehutanan di lengan sebelah kanannya. Dua orang lagi laki-laki tegap mengenakan seragam lapangan warna hijau tanah bertuliskan POLHUT BKSDA Kaltim. Emak paham, inilah saatnya berpisah dengan Wanyi.

Penjelasan demi penjelasan emak terima dengan berbagai perasaan. Emak hanya sanggup mengangguk. Wanyi yang tampak ketakutan memeluk kaki emak erat-erat. Hati emak rasa teriris.

"Bolehkah Wanyi bersama kami dulu hari ini? Anak-anak juga masih sekolah. Kasihan kalau Wanyi pergi tanpa bertemu anak-anak..." pinta emak perlahan.

Untuk beberapa menit para petugas BKSDA berembuk. Akhirnya, mereka menyetujui permintaan emak.

Meskipun Wayu dan Wavi sudah mengetahui perihal Wanyi, mereka tetap saja terkejut dengan berita yang disampaikan oleh emak. Wayu dan Wavi tidak dapat membendung air mata. Wanyi dipeluk dengan erat dan seakan mengerti Wanyi balas memeluk keduanya. Bahkan tertidur pun, Wavi tetap memeluk Wanyi.

Keesokan harinya, Wayu dan Wavi tidak masuk sekolah. Alang, Kiting, Utuh, Acok, dan beberapa anak Desa Guntung lainnya juga demikian. Mereka berkumpul di rumah Wayu. Emak menggorengkan sukun buat mereka. Namun, Wanyi terlihat tidak bergairah seperti biasa. Gorengan kesukaannya itu dimakannya tanpa semangat.

Wanyi hanya menyodorkan gorengan di piringnya kepada anak-anak lain, lalu meringkuk di sebelah Wavi.

Satu jam kemudian, tiga orang petugas BKSDA, kepala dusun, pak RT, pak lurah, dan beberapa wartawan tiba. Mobil boks hijau yang dikendarai diparkir agak jauh dari rumah, maklumlah jalanan masih setapak menuju rumah Wayu.

Seperti mengerti dengan keadaan, Wanyi memeluk erat Wavi. Petugas BKSDA hanya tersenyum paham.

"Ayo Dik, antar Wanyi ke mobil ya," ujarnya lembut.

Wavi mengangguk, tetapi tubuhnya ternyata kalah kuat dengan Wanyi. Wayu mengambil alih. Ia menarik tubuh Wanyi. Wanyi menurut. Ia berbalik memeluk Wayu. Emak membelai kepala Wanyi.

"Wanyi, awak akan pergi dari rumah ini .... Emak sayang kepadamu, tetapi awak harus pergi, datanglah ke sini sekali-sekali, jangan lupakan emak ya ...," ujar emak sambil menyusut air mata. "Emak mengantar di sini saja," ucap emak lagi sesengukan.

Wanyi memandang emak dengan sedih. Wayu diiringi semua orang yang ada di situ membawa Wanyi ke mobil

BKSDA. Wavi menyusul dari belakang. Ia menangis keras sepanjang jalan menuju mobil petugas kehutanan untuk mengantarkan Wanyi tersebut.

"Wanyi ...! Wanyi ...! *hu... hu... hu...*!" teriaknya histeris. Petugas perempuan BKSDA menangkap Wavi, lalu memeluknya. Wavi masih menangis. Tubuh Wanyi basah dengan air mata Wayu yang menangis diam-diam.

Mata Wanyi pun basah. Ia juga menangis. Semua orang yang ada di situ tidak dapat menahan haru. Satu per satu, mulai Alang, Kiting, Acok, sampai Utuh memeluk Wanyi. Mereka semua berat berpisah dengan Wanyi.

"Ayo Wanyi masuk," perintah Wayu sambil menghapus air matanya. Wanyi tetap berpeluk erat pada Wayu. Wayu mendorong pelan tubuh Wanyi. "Masuklah, tidak apa-apa," ucap Wayu.

"Wanyi...!" tangis Wavi semakin keras. Wayu mendekati Wanyi.

Wanyi masuk ke dalam boks mobil. Tiba-tiba, ia keluar kembali. Wanyi melompat dengan cepat dan mendapati Wavi yang masih menangis. Wanyi memeluk erat kaki Wavi.



Semua Orang Tidak Dapat Menahan Haru

"Ayolah Wanyi, awak membuat adingku semakin sedih," kata Wayu. Mendengar kata-kata Wayu, Wanyi melepaskan pelukannya. Wanyi menurut saja dibimbing ke mobil. Ia langsung masuk boks tanpa disuruh. Petugas BKSDA menutup boksnya. Wajah Wanyi menyembul di jendela terali boks. Wavi masih menangis. Wanyi menunjukkan giginya, ia berusaha menghibur Wavi.Wavi masih mengejar dari belakang.

Setelah semua petugas naik, mobil mulai bergerak.

"Wanyi...!" teriaknya lagi. Wayu menangkap Wavi. Ia membisikkan sesuatu kepada Wavi.

“Ding, inilah saatnya Wanyi liar kembali,” bisik Wayu.

Wanyi masih melongokkan kepalanya. Wanyi masih sempat melihat Wayu, Wavi, dan sebagian penduduk desa melambaikan tangan kepadanya.

GLOSARIUM

acil : bibi, tante (Banjar)
ading, ding : adik, dik (Banjar)
awak : ka
botek : bohong (Bontang)
bungas : ganteng, cantik (Banjar)
buntal : bungkus (Banjar)
Guntung : Danau yang airnya tidak mengalir (Kutai); salah satu desa di Kota Bontang yang didiami oleh mayoritas Suku Kutai, Banjar, dan Bajau
kada papa : tidak apa-apa (Banjar)
kuyang : Hantu kepala memangsa bayi (Kalimantan)
wanyi : Buah khas Kalimantan sejenis mangga berkulit dan daging putih (Kalimantan)
Getas

BIODATA PENULIS

Nama : Anissaa Alhaqqoh Darwis
Pos-el : anissazulfahmi@gmail.com
Ponsel : 082255765626
Facebook : Anissa Darwis



Riwayat Pekerjaan (10 tahun terakhir) :

Guru di SLB Negeri Bontang.

Riwayat Pendidikan :

S-1 Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang (1998).

Informasi Lain :

1. Lahir di Palembang pada tanggal 16 Agustus 1975
2. Aktif menulis artikel dalam bentuk penelitian dan jurnal.

BIODATA PENYUNTING

Nama lengkap : Puji Santosa
Pos-el : puji.santosa@gmail.com
Bidang Keahlian : Peneliti Utama Bidang Kritik Sastra

Riwayat Pekerjaan:

1. Guru SMP Tunas Pembangunan Madiun (1984—1986).
2. Dosen IKIP PGRI Madiun (1986—1988).
3. Staf Fungsional Umum pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1988—1992).
4. Peneliti Bidang Sastra pada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (1992—sekarang).

Riwayat Pendidikan:

1. S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta (1986).
2. S-2 Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahahuan Budaya, Universitas Indonesia (2002).

Informasi Lain:

1. Lahir di Madiun pada tanggal 11 Juni 1961.
2. Plt. Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah (2006—2008).
3. Peneliti Utama Bidang Kritik Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2012—sekarang).

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Zulfahmi

Pos-el : zulfahminurdin73@gmail.com

Facebook : Zul Fahmi

Riwayat Pekerjaan :

Guru SLB Yayasan Pupuk Kaltim Bontang.

Riwayat Pendidikan :

S-1 Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Kisah berawal ketika Wavi dan Wayu bersama teman-temannya menolong seekor anak orang utan yang tertimpa pohon wanyi. Emak membawa Wanyi, si orang utan, memeriksakan lukanya di puskesmas. Suatu kejadian yang tidak terduga terjadi di sana dan menimbulkan dendam yang tanpa disangka menjadi penyebab kembalinya Wanyi ke alam liar.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-469-3
9 786024 374693